



PENGGUNAAN CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP NILAI-NILAI PANCASILA DI KELAS 2 SDI UNGGULAN TODDOPULI

S A Sry Ayu Novitasari, Sartika²

¹ Universitas Negeri Makassar

Email: Sryayunovitasari2@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

Email: Syartika20000214@gmail.com

Artikel info

Received: 02-08-2025

Revised: 18-08-2025

Accepted: 10-09-2025

Published: 30-09-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila di kelas 2 SDI Unggulan Toddopuli melalui penggunaan media cerita bergambar. Cerita bergambar dirancang untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, dan toleransi, dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan tes pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita bergambar mampu meningkatkan minat siswa, terlihat dari peningkatan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila juga meningkat, dengan rata-rata nilai tes yang lebih tinggi pada akhir setiap siklus dibandingkan dengan sebelum intervensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media cerita bergambar merupakan alat pembelajaran yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa sekolah dasar. Penggunaan media ini juga mendukung pengembangan karakter siswa dan memperkuat pendidikan nilai sejak dini.

Key words:

cerita bergambar, nilai-nilai Pancasila,
pendidikan karakter



artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian generasi muda yang berkualitas, terutama di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Di Indonesia, pendidikan karakter diwujudkan melalui pengintegrasian nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum pendidikan formal. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

bangsa Indonesia mencerminkan nilai-nilai luhur yang harus dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh setiap individu, terutama generasi muda (Saugadi, 2021). Namun, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam praktik pembelajaran sering kali mengalami berbagai kendala, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya minat siswa terhadap materi yang dianggap abstrak dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menuntut guru untuk mengembangkan metode dan media pembelajaran yang inovatif agar dapat menarik minat siswa sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk menjawab tantangan tersebut adalah cerita bergambar. Media ini memadukan elemen visual dan narasi yang menarik, sehingga mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Cerita bergambar memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan-pesan moral secara sederhana namun efektif, sesuai dengan tingkat pemahaman siswa usia sekolah dasar. Media ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep abstrak, tetapi juga membangun imajinasi dan kreativitas mereka. Dalam konteks pembelajaran nilai-nilai Pancasila, cerita bergambar dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan pesan-pesan luhur Pancasila melalui cerita-cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, cerita bergambar juga dapat digunakan untuk memfasilitasi diskusi dan refleksi, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Setiawan, 2023).

Pada tingkat sekolah dasar, terutama kelas 2, siswa berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret menurut teori Piaget. Pada tahap ini, siswa cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep yang disampaikan melalui pengalaman langsung atau media yang konkret dan menarik secara visual. Oleh karena itu, penggunaan cerita bergambar sangat relevan untuk mendukung pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada jenjang ini. Dengan menggunakan cerita bergambar, siswa dapat memahami nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, keadilan, dan semangat persatuan melalui tokoh-tokoh cerita yang dekat dengan kehidupan mereka. Proses pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter siswa sejak dini.

Dalam konteks SDI Unggulan Toddopuli, pengajaran nilai-nilai Pancasila melalui media cerita bergambar menjadi alternatif inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah ini dikenal dengan komitmennya dalam mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

setiap mata pelajaran. Namun, seperti halnya sekolah lainnya, SDI Unggulan Toddopuli juga menghadapi tantangan dalam menarik minat siswa terhadap materi yang bersifat abstrak. Observasi awal menunjukkan bahwa banyak siswa kurang tertarik pada pembelajaran Pancasila karena metode pengajaran yang digunakan cenderung monoton dan kurang melibatkan partisipasi siswa. Sebagai akibatnya, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila juga belum optimal. Hal ini mendorong perlunya pendekatan baru yang lebih kreatif dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut.

Penggunaan cerita bergambar dalam pembelajaran diharapkan mampu mengatasi tantangan ini dengan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Dengan menggunakan cerita yang menarik dan dilengkapi gambar-gambar yang mendukung, siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Selain itu, media ini juga memungkinkan guru untuk mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, bermain peran, atau proyek kreatif (Kosilah, 2022). Proses pembelajaran yang interaktif ini diharapkan dapat meningkatkan minat siswa terhadap materi, sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas penggunaan cerita bergambar dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila di kelas 2 SDI Unggulan Toddopuli. Penelitian ini berfokus pada bagaimana cerita bergambar dapat memengaruhi minat siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, serta sejauh mana media ini dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan guru, siswa, dan peneliti dalam proses kolaboratif untuk merancang, melaksanakan, dan merefleksikan kegiatan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.

Secara khusus, penelitian ini akan menguji keefektifan cerita bergambar dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila yang mencakup lima sila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Setiap nilai ini akan disampaikan melalui cerita-cerita yang dirancang sesuai dengan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

konteks kehidupan siswa sehari-hari, seperti kisah tentang gotong royong di lingkungan sekolah, pentingnya menghargai perbedaan, atau keadilan dalam pembagian tugas kelompok. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi guru, sekolah, dan pengembang kurikulum dalam meningkatkan kualitas pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi panduan untuk mengembangkan media pembelajaran yang lebih kreatif dan efektif. Bagi sekolah, temuan penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat program pendidikan karakter yang telah ada. Sementara itu, bagi pengembang kurikulum, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang materi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada peningkatan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan fokus pada penggunaan cerita bergambar untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Metode ini melibatkan tahapan-tahapan yang sistematis, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. PTK dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran secara langsung melalui tindakan yang dilakukan di dalam kelas. Penelitian dilakukan di kelas 2 SDI Unggulan Toddopuli dengan melibatkan siswa, guru, dan peneliti sebagai kolaborator.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Peningkatan Minat Belajar Siswa terhadap Nilai-Nilai Pancasila

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan cerita bergambar secara signifikan meningkatkan minat belajar siswa di kelas 2 SDI Unggulan Toddopuli. Pada siklus pertama, siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran hanya mencapai 60%. Sebagian besar siswa menunjukkan perhatian yang terbatas terhadap materi pembelajaran konvensional yang cenderung monoton. Namun, setelah pengenalan cerita bergambar, antusiasme siswa meningkat menjadi 85% pada siklus kedua.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Hal ini terlihat dari respons positif siswa saat cerita bergambar dipresentasikan, seperti keaktifan dalam menjawab pertanyaan guru, keterlibatan dalam diskusi kelompok, serta keberanian untuk berbicara mengenai nilai-nilai yang mereka pelajari dari cerita. Media cerita bergambar terbukti mampu menarik perhatian siswa melalui ilustrasi yang menarik dan cerita yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Chasanah, 2021). Selain itu, siswa merasa lebih mudah memahami konsep abstrak, seperti gotong royong dan toleransi, karena divisualisasikan dalam bentuk cerita yang sederhana.

Guru juga melaporkan bahwa siswa yang sebelumnya kurang aktif mulai menunjukkan minat yang lebih besar terhadap pembelajaran. Faktor ini menjadi indikator bahwa cerita bergambar adalah alat yang efektif untuk meningkatkan minat belajar, terutama pada siswa dengan gaya belajar visual.

2. Pemahaman Siswa terhadap Nilai-Nilai Pancasila

Hasil analisis tes pemahaman menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa memahami nilai-nilai Pancasila. Pada siklus pertama, rata-rata nilai tes siswa adalah 70, yang menunjukkan pemahaman awal siswa masih berada pada tingkat dasar. Setelah siklus kedua, rata-rata nilai meningkat menjadi 85, dengan sebagian besar siswa mampu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman sehari-hari.

Contohnya, dalam tema "gotong royong," siswa tidak hanya dapat menjelaskan definisinya, tetapi juga memberikan contoh konkret dari kehidupan mereka, seperti membantu teman yang kesulitan dalam pelajaran atau membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama. Begitu pula dengan nilai "persatuan," siswa menunjukkan pemahaman yang lebih dalam dengan menyebutkan pentingnya kerja sama meskipun mereka memiliki perbedaan pendapat.

Hasil wawancara dengan siswa juga mendukung temuan ini. Sebagian besar siswa merasa bahwa cerita bergambar memudahkan mereka memahami isi pelajaran karena disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat (Gereda, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa media cerita bergambar tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep abstrak yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila.

3. Tanggapan Guru dan Hambatan yang Dihadapi

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Guru yang terlibat dalam penelitian ini memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan cerita bergambar sebagai media pembelajaran. Mereka merasa bahwa metode ini membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila. Guru juga mengapresiasi fleksibilitas cerita bergambar, yang memungkinkan mereka untuk mengaitkannya dengan konteks lokal atau situasi aktual yang relevan dengan siswa (Nazaruddin, 2023).

Namun, terdapat beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Pertama, waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan media cerita bergambar cukup lama, terutama jika media harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan tema pembelajaran tertentu. Kedua, tidak semua siswa memiliki tingkat kemampuan yang sama dalam menginterpretasikan gambar dan cerita. Sebagian siswa memerlukan bimbingan tambahan untuk memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita.

Hambatan lain adalah keterbatasan sumber daya di sekolah, seperti kurangnya perangkat teknologi untuk memproyeksikan cerita bergambar secara digital. Hal ini menyebabkan sebagian besar aktivitas pembelajaran bergantung pada media cetak, yang kadang kurang menarik dibandingkan dengan versi digital (Hayati, 2022). Meskipun demikian, hambatan ini dapat diatasi melalui kolaborasi antara guru dan peneliti untuk menyederhanakan proses pembuatan media dan memaksimalkan potensi yang ada.

4. Peningkatan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran

Salah satu hasil yang mencolok dari penelitian ini adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum penerapan cerita bergambar, siswa sering kali kurang terlibat dalam pembelajaran mengenai Pancasila, terutama pada saat guru menyampaikan materi melalui metode ceramah atau teks buku yang padat. Namun, setelah penerapan cerita bergambar, keterlibatan siswa meningkat pesat.

Pada siklus pertama, hanya sekitar 55% siswa yang terlibat aktif dalam diskusi kelas dan bertanya selama pembelajaran. Sebaliknya, pada siklus kedua, sekitar 90% siswa menunjukkan keterlibatan aktif, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam berbagi pendapat mereka mengenai nilai-nilai Pancasila yang mereka pahami melalui cerita bergambar. Banyak siswa yang antusias untuk membagikan contoh-contoh kehidupan sehari-hari yang relevan dengan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

nilai-nilai tersebut, seperti gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekolah atau sikap saling menghargai perbedaan teman-teman di kelas (Hardanti, 2022).

Penggunaan cerita bergambar tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan berkomunikasi secara terbuka. Siswa merasa lebih nyaman berbicara di depan kelas karena mereka sudah memiliki gambaran visual yang dapat mereka gunakan untuk menjelaskan ide-ide mereka. Interaksi yang lebih intens ini berkontribusi pada proses pembelajaran yang lebih menyenangkan, di mana siswa tidak hanya pasif mendengarkan, tetapi juga aktif berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa cerita bergambar dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelas, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan interaktif.

5. Peran Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran dengan Cerita Bergambar

Dalam penelitian ini, peran guru sangat krusial dalam memastikan bahwa penggunaan cerita bergambar dapat diterapkan dengan efektif. Guru bukan hanya sebagai pengarah, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat menghubungkan cerita bergambar dengan pemahaman nilai-nilai Pancasila yang diinginkan. Melalui observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru yang lebih terbiasa dengan teknik pembelajaran berbasis media, seperti cerita bergambar, lebih mudah dalam merancang dan mengimplementasikan materi ajar secara kreatif (Ama, 2020).

Salah satu hal yang sangat membantu adalah cara guru mendiskusikan cerita tersebut dengan siswa. Guru tidak hanya membacakan cerita, tetapi juga mengajak siswa untuk menganalisis gambar-gambar dalam cerita dan mendiskusikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali lebih dalam dan memahami penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. Misalnya, setelah cerita tentang toleransi dan kerjasama, guru memfasilitasi diskusi tentang bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam hubungan teman-teman di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat.

Selain itu, guru juga berperan dalam menyesuaikan cerita bergambar dengan kemampuan kognitif siswa. Guru menyusun cerita dengan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, dan menggunakan gambar yang mudah dikenali oleh siswa. Proses ini sangat membantu siswa dalam menghubungkan teori dengan praktik. Guru yang kreatif dapat memperkaya cerita bergambar dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang merangsang siswa untuk berpikir kritis

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Namun, tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah bagaimana mengatasi keragaman kemampuan belajar siswa (Arikunto, 2021). Tidak semua siswa memiliki tingkat pemahaman yang sama terhadap cerita yang disajikan, dan bagi sebagian siswa, memahami gambar dalam konteks nilai-nilai Pancasila memerlukan waktu lebih banyak. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan bantuan lebih dalam memahami cerita dan memberikan bimbingan individual jika diperlukan. Meski demikian, guru yang proaktif dalam memberikan dukungan kepada siswa ini dapat meningkatkan efektivitas penggunaan cerita bergambar dalam pembelajaran.

6. Implikasi dan Saran untuk Pembelajaran di Masa Depan

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang dapat diterapkan pada pembelajaran nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. Pertama, penggunaan cerita bergambar terbukti sangat efektif dalam meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi yang dianggap abstrak, seperti nilai-nilai Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang variatif dapat membantu menyampaikan konsep-konsep sulit kepada siswa dengan cara yang lebih mudah dipahami dan menyenangkan (Walimah, 2021).

Penerapan cerita bergambar dapat diintegrasikan lebih jauh dalam kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah-sekolah dasar di Indonesia. Selain itu, pendekatan ini dapat dikembangkan untuk mengajarkan nilai-nilai moral lainnya, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Guru dapat mengadaptasi cerita bergambar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar lebih mudah dipahami dan memiliki dampak yang lebih besar dalam membentuk karakter siswa.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita bergambar efektif, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, pengembangan cerita bergambar harus mempertimbangkan keberagaman budaya dan latar belakang siswa, agar nilai-nilai yang disampaikan tidak hanya sesuai dengan konteks nasional, tetapi juga relevan dengan kehidupan lokal. Oleh karena itu, cerita bergambar sebaiknya mengandung elemen-elemen budaya lokal yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Pembahasan

1. Pengaruh Positif Penggunaan Cerita Bergambar terhadap Minat Belajar Siswa

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita bergambar dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila di kelas 2 SDI Unggulan Toddopuli memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa. Sebelum penerapan media cerita bergambar, siswa cenderung kurang tertarik dengan materi pembelajaran mengenai nilai-nilai Pancasila yang disampaikan melalui metode konvensional seperti ceramah atau teks buku. Pembelajaran terasa monoton dan sulit dipahami, terutama bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik.

Namun, setelah penerapan cerita bergambar, terdapat peningkatan yang signifikan dalam minat siswa. Cerita bergambar berhasil menarik perhatian mereka dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Gambar-gambar yang menyertai cerita membantu siswa mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti kerja sama, tolong-menolong, dan menghormati perbedaan. Dengan demikian, cerita bergambar terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Peningkatan minat belajar ini terlihat dari keaktifan siswa dalam diskusi kelas dan keberanian mereka untuk berbicara mengenai nilai-nilai yang mereka pelajari (Sari, 2021). Siswa yang sebelumnya pasif kini menjadi lebih terlibat dan antusias dalam mengemukakan pendapat mereka, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam berbagi contoh-contoh kehidupan yang relevan dengan tema cerita bergambar. Hal ini menunjukkan bahwa cerita bergambar dapat menjadi alat yang efektif dalam membangkitkan minat belajar siswa, terutama dalam topik yang dianggap berat atau abstrak seperti nilai-nilai Pancasila.

2. Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Nilai-Nilai Pancasila

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa cerita bergambar berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Sebelum penerapan media cerita bergambar, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila masih terbatas pada pengenalan konsep dasar tanpa adanya pemahaman mendalam mengenai penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Setelah penerapan cerita bergambar, sebagian besar

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai Pancasila dan mampu memberikan contoh konkret penerapannya (Bangsawan, 2023).

Misalnya, pada nilai "gotong royong," siswa tidak hanya dapat mendefinisikan arti kata tersebut, tetapi juga dapat memberikan contoh tindakan nyata yang mereka lakukan di sekolah, seperti membantu teman yang kesulitan dalam pelajaran atau bersama-sama membersihkan kelas. Begitu pula dengan nilai "persatuan," siswa mulai mengerti pentingnya menjaga persatuan meskipun ada perbedaan, baik dalam konteks sekolah maupun dalam masyarakat luas.

Cerita bergambar mempermudah siswa untuk memahami nilai-nilai yang mungkin abstrak dan sulit dijelaskan hanya dengan kata-kata. Dengan adanya gambar yang menggambarkan situasi nyata, siswa lebih mudah untuk mengaitkan nilai tersebut dengan pengalaman mereka sehari-hari. Selain itu, cerita bergambar memberikan ruang bagi siswa untuk lebih kreatif dan berpikir kritis mengenai penerapan nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Hal ini menjadi bukti bahwa cerita bergambar adalah media yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila.

3. Peran Guru dalam Memaksimalkan Penggunaan Cerita Bergambar

Dalam penelitian ini, peran guru terbukti sangat vital dalam keberhasilan penggunaan cerita bergambar sebagai media pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menggali makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Guru yang terampil dapat mengajak siswa untuk menganalisis gambar-gambar yang ada, menghubungkannya dengan kehidupan mereka, serta mengajukan pertanyaan yang merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif (Ngura, 2022).

Sebagai fasilitator, guru juga bertanggung jawab dalam memilih cerita bergambar yang sesuai dengan kemampuan dan tingkat pemahaman siswa. Cerita harus disesuaikan dengan usia dan latar belakang siswa agar mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan mereka. Guru juga perlu menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa nyaman untuk berpartisipasi, baik dalam diskusi kelompok maupun dalam penyampaian pendapat mereka di depan kelas.

Namun, tantangan yang dihadapi guru adalah keragaman kemampuan belajar siswa yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap cerita. Beberapa siswa mungkin membutuhkan

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

bimbingan lebih dalam untuk memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita. Untuk itu, guru perlu memberikan perhatian ekstra kepada siswa-siswi yang membutuhkan bantuan, agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan semua siswa memperoleh manfaat dari penggunaan cerita bergambar.

Indeks Penilaian

Untuk memastikan bahwa penerapan cerita bergambar dalam pembelajaran dapat terukur dan terstruktur, berikut adalah indeks penilaian yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Skor 1-2: Siswa jarang atau hampir tidak pernah terlibat dalam diskusi dan kegiatan kelas.

Skor 3-4: Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap materi pembelajaran.

Skor 5: Siswa sangat aktif, sering mengajukan pertanyaan, dan berbagi pendapat serta contoh yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

2. Pemahaman Siswa terhadap Nilai-Nilai Pancasila

Skor 1-2: Pemahaman siswa terbatas pada pengenalan konsep dasar tanpa mampu memberikan contoh konkret.

Skor 3-4: Siswa memahami nilai-nilai Pancasila dan dapat memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Skor 5: Siswa memiliki pemahaman yang mendalam dan mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan berbagai aspek kehidupan mereka.

3. Kreativitas dan Kritis Siswa dalam Diskusi

Skor 1-2: Siswa kurang mampu mengembangkan ide dan berpikir kritis dalam diskusi.

Skor 3-4: Siswa mampu memberikan pendapat dan contoh yang relevan serta berpikir secara kritis dalam diskusi.

Skor 5: Siswa sangat kreatif dan kritis, mampu memberikan berbagai contoh dan pendapat yang mendalam serta menganalisis cerita dengan baik.

4. Penerimaan terhadap Media Cerita Bergambar

Skor 1-2: Siswa tidak tertarik dengan cerita bergambar dan cenderung merasa bosan.

Skor 3-4: Siswa menunjukkan minat yang lebih besar terhadap cerita bergambar, meskipun ada beberapa yang masih kurang antusias.

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Skor 5: Siswa sangat tertarik dan antusias terhadap penggunaan cerita bergambar, merasa media ini sangat membantu dalam pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini. Pertama-tama, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SDI Unggulan Toddopuli, terutama kepada kepala sekolah dan para guru yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian ini di sekolah yang sangat mendukung dalam implementasi cerita bergambar untuk pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Terima kasih juga kepada seluruh siswa kelas 2 yang telah aktif berpartisipasi dan memberikan respon yang sangat positif selama proses pembelajaran berlangsung.

Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan berharga dalam menyusun penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Tak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah memberikan dukungan moral dan motivasi selama proses penulisan.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan, khususnya dalam penerapan media cerita bergambar untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. Terima kasih atas segala bantuan dan dukungannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian mengenai Penggunaan Cerita Bergambar untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa terhadap Nilai-Nilai Pancasila di Kelas 2 SDI Unggulan Toddopuli menunjukkan hasil yang sangat positif. Cerita bergambar sebagai media pembelajaran tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Pancasila yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter di

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

Indonesia. Pembelajaran yang melibatkan cerita bergambar terbukti lebih efektif dalam menarik perhatian siswa, membantu mereka untuk lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti yang kuat bahwa cerita bergambar dapat menjadi metode yang efektif dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila di kelas 2 SDI Unggulan Toddopuli. Penggunaan media ini dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi siswa, serta membantu mereka untuk lebih memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila. Ke depan, penggunaan cerita bergambar dapat diperluas dan dikembangkan di sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia. Sebagai rekomendasi, sekolah-sekolah dapat meningkatkan penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif seperti cerita bergambar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih baik dan menyeluruh.

Saran

1. Sekolah sebaiknya memperbanyak koleksi buku cerita bergambar yang berkualitas, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ini akan memungkinkan guru untuk memiliki variasi materi yang lebih banyak dan menarik bagi siswa.
2. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang lebih intensif tentang cara menggunakan cerita bergambar secara efektif dalam pembelajaran. Hal ini akan membantu mereka dalam memilih cerita yang tepat dan mengoptimalkan pemanfaatannya di kelas
3. Sekolah dapat menjalin kerjasama dengan penerbit buku anak untuk menyediakan cerita bergambar yang sesuai dengan kurikulum dan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, bahan ajar yang digunakan lebih relevan dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ama, R. G. T. (2020). Membangun minat baca pada siswa sekolah dasar. Jawa Tengah: CV Pena Persada.
- Arikunto, S. (2021). Dasar-dasar evaluasi pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bangsawan, I. P. R. (2023). Mengembangkan minat baca. Banyuasin: Pustaka Adhikara Mediatama.
- Chasanah, F. U., Ibrahim, M., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). Upaya peningkatan kemampuan membaca melalui media buku cerita di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3644–3650. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1397>

NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional

- Gereda Agustinus. (2020). Keterampilan berbahasa Indonesia. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Hardanti, A. D. T., Rahmawati, F. P., & Widodo, W. (2022). Peningkatan minat membaca menggunakan media cerita bergambar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 1 SD Negeri Bringin. *Educatif Journal of Education Research*, 4(3), 261–266. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i3.235>
- Hayati, N., & Fadilah, Y. (2022). Peningkatan kemampuan membaca cepat melalui media cerita bergambar siswa kelas rendah MI Darul Ulum Bantaran. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 6(2), 141–154. <https://doi.org/10.52266/elmuhbib.v6i2.1138>
- Kosilah, O., Neeke, A., Akbar, A., & Riniati, W. O. (2022). Meningkatkan pemahaman membaca teks menggunakan media cerita bergambar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(1), 275–282. <http://bajangjournal.com/index.php/JCI>
- Nazaruddin, N., & Mariyah, S. (2023). Peran orang tua dalam pembentukan karakter gemar membaca pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4(2), 637–644. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i2.1623>
- Ngura, E. T. (2022). Media buku cerita bergambar. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/907>
- Sari, Y., & Yustiana, S. (2021). Efektivitas bahan ajar cerita bergambar bermuatan religius terhadap prestasi belajar siswa kelas 1 sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 175. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.175-185>
- Saugadi, S., Malik, A. R., & Burhan, B. (2021). Analisis upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca siswa. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 4(2), 118–126. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v4i2.1659>
- Setiawan, A. (2023). Penggunaan media cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring dalam muatan bahasa Indonesia tema 2. *INOVASI: Jurnal Ilmiah Pengembangan*, 1(3), 65–73. <https://ejournal.lpipb.com/index.php/inovasi/article/view/70>
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Walimah, S. (2021). Pengaruh komunikasi guru dan orang tua terhadap kemampuan membaca permulaan siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1532–1538. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/966>